

**PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN  
TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA  
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PERUSAHAAN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi  
Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro



Diajukan Oleh

Nama : P R A Y O G I

NIM : C4C000355

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2003**

**UPT-PUSTAK-INDIP**

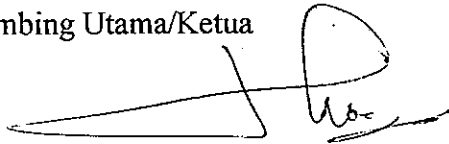
## PENGESAHAN TESIS

Tesis Berjudul

### **PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUKARELA LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA**

Yang disusun oleh Prayogi , Nim : C4C000355. Telah dipertahankan di depan Dewan  
Penguji tanggal 10 Juni 2003. Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama/Ketua



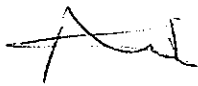
Drs. Gitoyo, Msi, Akt

Pembimbing Anggota



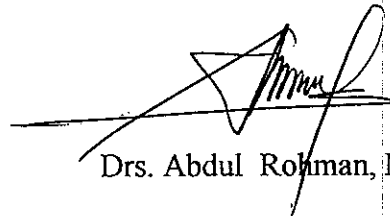
Drs. FX. Sugiyanto, MS

Penguji



Drs. Rahardja, Msi, Akt

Penguji



Drs. Abdul Rohman, Msi, Akt

Semarang, 10 Juni 2003

Universitas Diponegoro

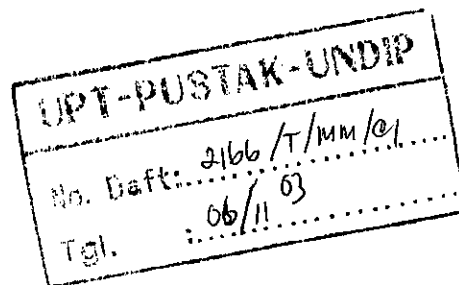
Program Pasca Sarjana

Program Studi Magister Akuntansi

Ketua Program



Drs. Muhammad Nasir, Msi, Akt



Tesis ini kupersembahkan untuk :

1. Seluruh civitas akademika sebagai  
dedikasiku terhadap perkembangan ilmu  
pengetahuan.
2. Orang tuaku yang selalu memberikan  
dorongan dan semangat.
3. Istriku dan anaku yang selalu setia dan  
kasih sayang mendampingiku

## **ABSTRACT**

This research has been done to know how voluntary disclosure level of annual reports in Jakarta Stock Exchange in 2000, and to research what factors might give significant and statistical influence. Those factors, as independent variables, are liquidity, solvability, basic of company, size company, age of company, ownership structure, and technology. While as a dependent variable in voluntary disclosure level by giving scores to disclosure items, of annual reports, by using disclosure items from Susanto (1992), Meek, Robert and Gry (1955), Choi and Mueller (1992), the giving scores for every item is from 0 until 2 and maximum scores total is 66.

The technique of sampling is taken by purposive stratified sampling method, with samples of company annual reports in 2000, in Jakarta Stock Exchange. There are 92 companies. The data process and analysis use the technique of multiple linear regression, with the help of SPSS 10.0 for Windows program.

The result of this research is showing that voluntary disclosure level from sample companies are too low relatively, with minimum value is 0,02 and maximum value is 0,60 so mean of score is 0,12. The result of multiple linear regression is showing that those factors give significant and statistical influence to voluntary disclosure level simultaneously, but partially liquidity, basic of company, size of company, age of company, ownership structure, and technology give significant and statistical influence to voluntary disclosure level

**Keywords :** annual report, disclosure, voluntary disclosure,  
firm characteristics

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengungkapan sukarela informasi laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 dan meneliti faktor-faktor yang sekiranya berpengaruh secara statistik signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela tersebut. Faktor-faktor tersebut, sebagai variabel independen adalah likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, size perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham, teknologi perusahaan. Sedangkan sebagai variabel dependen adalah tingkat pengungkapan sukarela dengan cara pemberian skor atas pengungkapan item-item pengungkapan Susanto (1992), Meek, Robert dan Grey (1955), Choi dan Muller (1992). Pemberian skor setiap item adalah 0 sampai 2 dan jumlah skor maksimum adalah 66.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proporsionale stratified sampling*, dengan sampel berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2000 di Bursa Efek Jakarta. Sampel yang diperoleh sebanyak 92 perusahaan. Pengolahan dan analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dengan bantuan program SPSS 10.0 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan sampel ternyata masih relatif rendah, dengan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 0,60 serta rata-rata skor 0,12. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa secara simultan faktor-faktor tersebut berpengaruh secara statistik signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Akan tetapi secara parsial likuiditas, basis perusahaan, size perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham dan teknologi berpengaruh secara statistik signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela.

Kata kunci : Laporan keuangan, Pengungkapan, Pengungkapan sukarela, karakteristik perusahaan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai derajat S2 pada program Pasca Sarjana Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih mengandung banyak kelemahan dan terbatas pada asumsi-asumsi yang dibuat oleh penulis. Namun penulis tidak menutup adanya kritik dan saran-saran serta mendorong untuk diadakanya penelitian lebih lanjut implikasi-implikasi yang dianjurkan oleh penulis.

Pada akhir kata, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih , yaitu kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberkati serta memberi karunia yang tak terhingga dalam seluruh kehidupan penulis dan khususnya selama proses penyelesaian.
2. Bapak Drs. Mohammad Nasir, Msi, Akt selaku direktur program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Gitoyo, Msi, Akt dan Bapak Drs. FX. Sugiyanto, MS yang telah banyak memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi penulis dalam proses penulisan tesis ini.
4. Seluruh Staf Pengajar dan pegawai Tata Usaha Magister Akuntansi UNDIP
5. Adik saya Ir. Yuni Marbowo yang ada di Departemen keuangan Jakarta
6. Teman-teman angkatan IV kelas malam dan teman-teman lain tidak sempat disebutkan disini.

Harapan penulis, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 10 Juni 2003



Drs. Prayogi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan penelitian.....	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1. Telaah Pustaka.....	7
2.1.1. Laporan Keuangan.....	7
2.1.2. Konsep Pengungkapan.....	18
2.1.3. Pengungkapan Sukarela.....	20
2.1.4. Rasio Likuiditas Dengan Luas Pengungkapan Sukarela	25

2.1.5. Rasio Solvabilitas Dengan Luas Pengungkapan Sukarela .....	27
2.1.6. Basis Perusahaan Dengan Luas Pengungkapan Sukarela .....	28
2.1.7. Proporsi Kepemilikan Saham Dengan Luas Pengung- kapan Sukarela.....	29
2.1.8. Umur Perusahaan Dengan Luas Pengungkapan Sukarela .....	30
2.1.9. Size Perusahaan Dengan Luas Pengungkapan Sukarela .....	31
2.1.10. Teknologi Padat Modal Dengan Luas Pengungkapan Sukarela .....	33
2.2. Penelitian Sebelumnya .....	33
2.3. Kerangka Pemikiran Teoristik.....	40
2.4. Perumusan Hipotesa .....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	42
3.1. Jenis dan Sumber Data .....	42
3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	42
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	45
3.4. Analisa Data .....	48
3.4.1. Statistik Deskriptif.....	48
3.4.2. Uji Hipotesis .....	49



BAB IV	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	52
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	52
4.2.	Diskripsi Statistik Variabel .....	55
4.3.	Hasil Analisis Regresi .....	56
4.4.	Uji Asumsi Klasik .....	57
4.4.1.	Uji Multikolonieritas .....	58
4.4.2.	Uji Autokorelasi .....	58
4.4.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	59
4.5.	Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian .....	59
4.5.1.	Pengujian Hipotesis Pertama dan Pembahasannya.....	59
4.5.2.	Pengujian Hipotesis Kedua dan Pembahasannya .....	60
4.5.3.	Pengujian Hipotesis Ketiga dan Pembahasannya .....	61
4.5.4.	Pengujian Hipotesis Keempat dan Pembahasannya ...	62
4.5.5.	Pengujian Hipotesis Kelima dan Pembahasannya.....	63
4.5.6.	Pengujian Hipotesis Keenam dan Pembahasannya....	64
4.5.7.	Pengujian Hipotesis Ketujuh dan Pembahasannya.....	64
4.5.8.	Penghitungan Index Pengungkapan dan Pembahasannya.....	65
BAB V	PENUTUP .....	67
5.1.	Kesimpulan .....	67
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	68
5.3.	Implikasi Penelitian.....	69
5.3.1.	Implikasi Teoritis.....	69

5.3.2. Implikasi Bagi Manajemen.....	70
5.4. Implikasi Peneliti Mendatang .....	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan informasi berlangsung sangat cepat, dalam era globalisasi informasi-informasi dalam berbagai bentuk dibutuhkan makin cepat dan lengkap, antara lain adalah informasi yang diperoleh dari laporan-laporan keuangan. Kondisi lingkungan ekonomi yang berubah banyak berpengaruh pula pada dunia usaha. Untuk dapat lebih bersaing perusahaan-perusahaan diharapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam pengungkapan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah.

Laporan keuangan tahunan perusahaan merupakan media utama penyampaian informasi oleh pihak manajemen pada pihak-pihak luar perusahaan. Laporan keuangan tahunan perusahaan dapat dijadikan sarana komunikasi mengenai kondisi keuangan dan lainnya dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak lain yang berkaitan dengan pasar modal. Laporan tersebut juga menjadi alat utama para manajer untuk memajukan efektifitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi (Bambang, 1999).

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: *Mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan *Voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela).

*Mandatory disclosure* yaitu pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku Bapepam No. Kep. 38/PM/1996. *Voluntary disclosure* yaitu pengungkapan yang tidak diwajibkan oleh peraturan pemerintah, sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan oleh perusahaan. Misalnya informasi proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba dan sebagainya .

Dalam konteks pengungkapan sukarela manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung dalam pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek dkk, 1995). Dengan pengungkapan sukarela diharapkan para pemakai laporan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik, serta dengan adanya pengungkapan sukarela makin menunjukkan ketransparan keadaan perusahaan.

Lev 1992, mengemukakan bahwa pengungkapan secara memadai penting bagi perusahaan karena perubahan publik kini semakin bersaing di pasar modal dalam memperdagangkan sekuritasnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut sewajarnya bila perusahaan disamping memberikan informasi wajib juga memberikan informasi sukarela.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih luas akan dapat menurunkan ketidak simetrisan informasi pasar, meningkatkan akurasi *ekspektasi* pasar dan dapat menarik perhatian analis (Lang, Lundholm, 1996; Ainun Na'im dan Fu'ad Rakhman, 2000). Sebaliknya kebijakan

pengungkapan dengan kualitas informasi yang lebih rendah akan mengakibatkan peningkatan perilaku yang *oportunis* dalam pasar modal (Forker, 1992; Ainun Na'im dan Fu'ad Rakhman, 2000).

Penelitian terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan di Indonesia dilakukan oleh :

Susanto (1992) melakukan penelitian dengan sampel sebanyak 98 buah laporan keuangan tahunan perusahaan (1990), variabel-variabel yang diteliti yaitu : size, basis perusahaan, waktu listing, profit, auditor, proporsi kepemilikan saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel size, basis perusahaan dan umur emiten berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.

Edy Subiyantoro (1997) melakukan penelitian dengan menguji variabel-variabel : total aktiva, rasio, likuiditas, rasio solvabilitas, total penjualan, rasio rentabilitas, profit margin, jenis industri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel total aktiva, rasio likuiditas, rasio solvabilitas berpengaruh terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan kuangan tahunan.

Bambang Surtpto (1998) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Variabel-variabel yang diteliti size, penerbitan sekuritas, basis perusahaan, waktu terdaftar, jenis industri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela masih rendah. Variabel besar perusahaan dan rencana penerbitan

secara statistik signifikan mempengaruhi luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Yuniati Gunawan (2000) mengadakan penelitian dengan sampel sebanyak 93 perusahaan variabel yang diuji yaitu ukuran perusahaan, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, jenis industri. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya variabel size perusahaan dan *debt to total assets*, yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Ainun Na'im dan Fu'ad Rakhman (2000) menguji hubungan antara kelengkapan ungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan dan tipe pemilihan saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio ungkitan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan perusahaan. Tipe pemilihan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian para peneliti sebelumnya masih tidak konsisten (berbeda-beda). Hasil yang berlawanan ini mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*) dalam laporan keuangan tahunan perusahaan di Indonesia yang ada di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian kali ini peneliti mencoba memasukan satu variabel yaitu teknologi sebagai variabel independen. Teknologi yang dimasukkan dalam model penelitian ini adalah teknologi padat modal. Alasan dipilihnya teknologi padat modal dikarenakan produk dari teknologi padat modal, berorientasi pada produk masa / produk yang diperuntukan banyak orang, karena berkaitan dengan banyak orang

maka permintaan akan tuntutan pengungkapan informasi semakin diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tanker dan Lower (1984) bahwa laporan perusahaan dipengaruhi juga oleh teknologi yang ada pada perusahaan.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, size perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham, teknologi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian diatas, bahwa pengungkapan informasi perusahaan secara sukarela dalam laporan keuangan tahunan nampaknya perlu bagi perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Jakarta.
2. Apakah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, basis perusahaan, size perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham, teknologi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan.

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan maka tujuan yang ingin dicapai :

1. Menganalisa bagaimana tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Jakarta.
2. Menguji pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, basis perusahaan, size perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham, teknologi terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan perusahaan.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan di Bursa Efek Jakarta.
2. Bagi calon investor penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan-keputusan di pasar modal Indonesia.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan tahunan secara baik dan lengkap sehingga dapat menarik perhatian para calon investor agar mau berinvestasi pada perusahaan tersebut.



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Telaah Pustaka**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen terutama kepada pemegang saham. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, sekedul dan informasi tambahan lainnya (SAK, 1994).

Harnanto (1984): Laporan keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya, kepada mereka yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Disamping itu laporan keuangan sekaligus berfungsi sebagai pertanggung jawaban bagi manajemen kepada semua pihak yang menamakan dan mempercayakan dananya didalam perusahaan terutama kepada pemilik. Menurut Jay M.Smith, pihak yang berkepentingan dengan data yang terdapat dalam laporan keuangan yaitu:

1. Para pemilik
2. Manajemen, termasuk dewan direksi
3. Para kreditur

4. Pemerintah
5. Calon pemilik dan calon kreditur
6. Bursa saham dan pialang saham
7. Asosiasi pedagang
8. Karyawan dan serikat kerjanya
9. Masyarakat umum.

Zaki Baridwan (1997;17) laporan keuangan merupakan dari proses pencatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Weston dan Copeland (1995;25) laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Oleh karena itu laporan keuangan penting bagi manajemen organisasi. Budi Raharjo(2001;45) juga mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban yang dibuat oleh menejer atau pemimpin perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan.

Laporan keuangan adalah salah satu sarana yang dipergunakan secara luas dalam perusahaan untuk menjaga terlaksananya transparansi tentang kinerja manajemen dalam pengambilan keputusan. Menurut *Asia Development Bank* ketransparanan merupakan salah satu pilar utama yang menopang *Good Corporate Governance*. Ada beberapa pilar untuk menopang *Good Corporate Governance* yaitu : *Accountability, tranparency, predictability* dan *participan*. *Akuntabilitas* berarti tuntutan agar manajemen perusahaan memiliki

kemampuan yaitu untuk merespon pertanyaan dari stakeholder atas berbagai *corporate action* yang mereka lakukan. Transparansi berarti tersedia informasi yang akurat, mudah dimengerti yang dapat diperoleh secara *low-cost*. *Predictability* berarti perusahaan beroperasi di lokasi yang memiliki hukum dan peraturan serta dalam konteks ekonomi memiliki kebijakan yang bersifat fair. Partisipasi, dibutuhkan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya serta meningkatkan peran serta pihak *stakeholder* dalam proses checking atas kebijakan yang dilakukan perusahaan.

Laporan keuangan tahunan perusahaan yang go public di Indonesia diatur oleh Pemerintah melalui surat Keputusan Ketua Bapepam No. Kep 38/PM/1996. Menurut peraturan tersebut, perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam. Adapun mengenai bentuk dan isi laporan keuangan tahunan yang wajib disampaikan yaitu terdiri dari atas Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan keuangan yang telah diaudit dan Laporan Manajemen.

#### **A. Laporan Manajemen:**

##### **1. Penjelasan Umum**

Perusahaan bebas memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya.

Penjelasan ini antara lain dapat memuat :

- a. sambutan komisaris, direksi, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, yang ditujukan kepada para pemegang saham, pelanggan atau masyarakat umum.
- b. uraian mengenai keikutsertaan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal atau acara sosial lainnya.
- c. uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia
- d. informasi mengenai perkembangan perusahaan
- e. uraian tentang aspek pemasaran atas produk dan jasa perusahaan
- f. riwayat hidup para anggota komisaris dan/ atau direksi; dan
- g. informasi lain yang bersifat umum yang berkaitan dengan hal-hal yang ingin dicapai di masa depan.

## **2. Penjelasan Khusus**

Penjelasan khusus mencakup antara lain hal-hal sebagai berikut :

- a. Lokasi dan jenis dari aktiva tetap berwujud utama yang lebih dari 5 % dari jumlah aktiva tetap perusahaan tersebut dan anak-anak perusahaannya. Apabila aktiva tetap dimaksud dijadikan jaminan atas suatu kewajiban, maka uraian mengenai jaminan dimaksud wajib diberikan.

- b. Nama bursa dimana Efek perusahaan diperdagangkan.
- c. Untuk setiap masa triwulan dalam 2 tahun buku terakhir , harga saham tertinggi dan terendah serta jumlah saham yang diperdagangkan, jika dapat diterapkan. Harga saham sebelum perubahan permodalan terakhir wajib disesuaikan dalam hal terjadi pemecahan saham, deviden saham, dan saham bonus.
- d. Pernyataan mengenai kebijakan deviden dan tanggal serta jumlah deviden kas per saham dan jumlah deviden per tahun yang diumumkan atau dibayar selama 4 tahun buku terakhir.
- e. Realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum secara kumulatif sampai dengan saat terakhir apabila belum belum dinyatakan habis. Dalam hal terdapat perubahan dari prospektus agar dijelaskan; dan
- f. Informasi material, antara lain mengenai investasi, ekspansi, devestasi, akuisisi, transaksi yang mengandung benturan kepentingan dan sifat transaksi dengan pihak afiliasi.

#### **B. Bagian mengenai Ikhtisar Data Keuangan Penting**

Perusahaan harus menyajikan informasi perbandingan selama 5 tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 tahun, antara lain:

1. Penjualan atau pendapatan
2. Laba kotor

3. Laba usaha
4. Laba bersih
5. Jumlah saham yang beredar
6. Laba(rugi) per saham
7. Proforma penjualan atau pendapatan bersih ( jika diperlukan)
8. Proforma laba bersih ( jika diperlukan )
9. Proforma laba(rugi) per saham (jika diperlukan)
10. Modal kerja bersih
11. Jumlah aktiva
12. Jumlah investasi
13. Jumlah kewajiban
14. Jumlah ekuitas
15. Rasio laba terhadap jumlah aktiva
16. Rasio laba terhadap ekuitas
17. Rasio lancar
18. Rasio kewajiban terhadap ekuitas
19. Rasio kewajiban terhadap jumlah aktiva
20. Rasio kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan
21. Rasio kecukupan modal; dan
22. Informasi keuangan perbandingan lainnya yang relevan dengan perusahaan.

### **C. Bagian Mengenai Analisis dan Pembahasan Umum oleh Menejemen**

Perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain dengan penekanan pada perubahan-perubahan material yang terjadi sejak Laporan tahunan terakhir atau sejak Pernyataan Pendaftaran diajukan. Sebagai contoh bahasan dan analisis dimaksud adalah :

1. Uraian tentang kegiatan usaha
2. Bahasan mengenai ikatan yang material untuk investasi barang modal dengan penjelasan tentang tujuan dari ikatan tersebut, sumber dana yang diharapkan untuk memenuhi ikatan-ikatan tersebut, mata uang yang menjadi denominasi, dan langkah-langkah yang direncanakan perusahaan untuk melindungi risiko dari posisi mata uang asing yang terkait.
3. Bahasan tentang seberapa jauh hasil usaha atau keadaan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang menghadapi resiko fluktuasi kurs atau suku bunga, dalam hal ini harus diberikan keterangan tentang semua pinjaman dan iaktan tanpa proteksi yang dinyatakan dalam mata uang asing, atau hutang yang suku bunganya tidak ditentukan terlebih dahulu.
4. Bahasan dan nalisis tentang informasi keuangan yang telah dilaporkan yang mengandung kajadian yang sifatnya luar biasa dan tidak akan terulang lagi di masa datang.

5. Uraian tentang kejadian atau transaksi yang tidak normal dan jarang terjadi atau perusahaan material dalam ekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang dapat dilaporkan dalam laporan keuangan yang telah diaudit, dengan penekanan pada laporan keuangan terakhir. Selain itu, uraian tentang komponen-komponen material dari pendapatan atau beban lainnya yang dianggap perlu oleh perusahaan untuk dapat mengetahui hasil usaha perusahaan.
6. Jika laporan keuangan mengungkapkan peningkatan atau penurunan yang material dari penjualan atau pendapatan bersih, perlu adanya bahasan tentang sejauh mana perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan perubahan harga, jumlah barang atau jasa yang dijual, dan atau adanya produk atau jasa baru.
7. Bahasan tentang dampak perusahaan harga terhadap penjualan dan pendapatan bersih perusahaan serta laba operasi perusahaan selama 2 (dua) tahun atau sejak perusahaan memulai usahanya jika baru memulai usahanya kurang dari 2 (dua) tahun.
8. Keterangan tentang risiko usaha yang disebabkan antara lain :
  - a. Persaingan
  - b. Pasokan bahan baku
  - c. Ketentuan negara lain atau peraturan internasional
  - d. Kebijakan Pemerintah: pengungkapan risiko agar dilakukan sesuai dengan bobot masing-masing risiko



9. Informasi dan fakta material yang terjadi setelah tanggal Laporan akuntan.
10. Uraian tentang prospek usaha dari perusahaan sehubungan dengan industri, ekonomi secara umum dan pasar internasional serta dapat disertai data pendukung kuantitatif jika ada sumber data yang layak dipercaya.

#### **D. Bagian Mengenai Laporan Keuangan**

1. Bagian ini wajib memuat laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan dan peraturan Bapepam di bidang akuntansi serta harus diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Bapepam. Jika terdapat perbedaan pendapat antara perusahaan dan Akuntan atas laporan keuangan yang disajikan, dan jika perselisihan tersebut mengakibatkan akuntan memberikan pendapat tidak wajar, menolak memberikan pendapat atas laporan keuangan, dan mengundurkan diri atau diberhentikan, maka perusahaan harus mengungkapkan fakta serta hal ihwal perselisihan dan aspek-aspek penting dari laporan keuangan yang telah diperselisihkan.
2. Laporan keuangan disajikan untuk jangka waktu 2(dua) tahun terakhir atau sejak usaha dimulai bagi perusahaan yang memulai usahanya kurang dari 2(dua) tahun buku sebagai berikut:

- a. Neraca
  - b. Laporan Laba Rugi
  - c. Laporan saldo laba
  - d. Laporan arus kas
  - e. Catatan atas Laporan Keuangan
  - f. Laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari Laporan Keuangan jika dipersyaratkan, seperti laporan komitmen dan kontijensi untuk emiten dan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang perbankan.
3. Catatan atas laporan keuangan harus menunjukkan secara terpisah jumlah dari setiap jenis transaksi dan saldo dengan para kreditur, pegawai, komisaris, pemegang saham utama, dan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana dimaksud dalam standar akuntansi keuangan. Ikhtisar terpisah tersebut diperlukan untuk piutang, hutang, penjualan atau pendapatan dan biaya. Apabila jumlah transaksi untuk masing-masing kategori tersebut dengan pihak tertentu melebihi Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah), maka jumlah tersebut harus disajikan secara terpisah dan nama pihak tersebut wajib diungkapkan.
4. Perusahaan wajib mengungkapkan semua transaksi yang mempengaruhi akun modal dan mencocokkan dengan saldo awal dan saldo akhir pada ikhtisar terpisah dalam catatan atas laporan keuangan.

5. Catatan atas laporan keuangan harus mengungkapkan informasi segmen usaha sebagaimana yang diatur dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku.
6. Informasi tambahan berikut harus diungkapkan dalam catatan akun yang sesuai dalam laporan keuangan :
  - a. Rincian kepemilikan saham oleh direksi, komisaris dan pemegang yang memiliki 5 % atau lebih.
  - b. Uraian ringkas mengenai tuntutan hukum yang belum terselesaikan yang mungkin mempunyai pengaruh lebih dari 2 % dari kekayaan bersih atau laba tahunan perusahaan dan anak perusahaan.
  - c. Penjualan ekspor atau pendapatan dari luar negeri sebesar lebih dari 10 % dari jumlah penjualan atau pendapatan.
  - d. Penjualan atau pendapatan yang berkaitan dengan jenis usaha tertentu, sebagaimana ditentukan dalam perusahaan atau anak-anak perusahaannya, jika penjualan dimaksud berjumlah 10 % atau lebih dari penjualan atau pendapatan.
  - e. Penjualan kepada atau pendapatan dari satu pelanggan atau sekelompok pelanggan terafiliasi yang besarnya lebih dari 20 % dari jumlah penjualan atau pendapat.
  - f. Beban atau biaya melebihi 5 % dari jumlah beban atau biaya yang berkaitan dengan proyek atau produk yang hanya akan

memberi penghasilan dalam tahun-tahun mendatang, atau yang tidak berhubungan dengan kegiatan yang menghasilkan.

### **2.1.2. Konsep Pengungkapan**

Penyampaian informasi selain disampaikan melalui laporan keuangan dapat juga disampaikan melalui media lain dalam berbagai bentuk baik yang finansial maupun non finansial. Informasi yang bersifat finansial dapat mengambil bentuk laporan tahunan, prospektus, laporan analisis dan sejenisnya sedangkan yang bersifat non finansial antara lain jumpa pers tentang produk baru, rencana perluasan, rencana peningkatan kesejahteraan karyawan dan sebagainya (FASB, FAC No. 5, 1984, par 7) laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk mengalihkan atau pemberian informasi kepada pihak yang membutuhkannya. Melihat pentingnya laporan keuangan tersebut dan agar laporan keuangan dapat diinterpretasikan secara tepat, mudah dipahami, tidak menyesatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, maka laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku. Alasan yang mendasari perlunya praktek pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan kepada *share holder* dijamin dalam hubungan antara *principal* dengan agen.

Secara sederhana pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya maka

laporan keuangan harus mengungkapkan informasi secara memadai. Pengungkapan yang dimaksud adalah dapat berupa kebijakan akuntansi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar, harga saham perusahaan dan ukuran-ukuran alternatif lainnya.

Menurut Hendriksen (1992) tiga konsep pengungkapan yang biasanya diusulkan yaitu pengungkapan memadai/cukup (*Adequacy*), wajar (*fair*) dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang memadai menyiratkan jumlah pengungkapan minimum yang sesuai dengan tujuan negatif pembuatan laporan keuangan yang tidak menyesatkan. Pengungkapan yang wajar menyiratkan suatu tujuan etika yaitu memberikan perlakuan yang sama pada semua calon pembaca. Pengungkapan lengkap menyiratkan penyajian seluruh informasi yang relevan. Tujuan pengungkapan adalah menyampaikan informasi yang signifikan, andal dan relevan kepada pemakai laporan keuangan untuk membantu dalam mengambil keputusan dengan pembatasan bahwa manfaat pemberian informasi melebihi biayanya. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah informasi yang tidak material dan atau tidak relevan harus dihilangkan agar penyajiannya memiliki arti dan dapat dimengerti (Hendriksen, 1992).

Pengungkapan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan merupakan hubungan komunikasi antara manajemen dengan pemilik dan investor independen. Dalam hubungan tersebut timbul kesenjangan informasi karena ada perbedaan kepentingan.

Permasalahan komunikasi keuangan atau kesenjangan informasi akan berkurang apabila kepemilikan perusahaan terkonsentrasi dan pemilik tersebut terlibat secara aktif dalam proses penyelenggaraan perusahaan. Investor independen akan menuntut perusahaan melakukan pengungkapan laporan keuangan selengkap mungkin. Dengan melakukan pengungkapan seluas-luasnya mungkin merupakan cara bagi perusahaan untuk mengurangi biaya komunikasi keuangan perusahaan (Diamond dalam Holland, 1998, Ainun Na'im dan Fu'ad Rakhman, 2000).

### 2.2.3. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan yang semakin luas dan berkualitas akan sangat mendukung terciptanya *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* diperlukan : 1. Sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui mekanisme supervisi dan juga sebagai upaya untuk memperkuat dan mempertegas pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Keasey & Wringht, 1997; Waterhouse and Spendsen, 1988; lihat juga Cragg & Diyeck, 1999 dan Sim & Teoh, 1997). 2. Sebagai upaya tercapainya *stakeholders satesfaction* yang meliputi : kepuasan tugas dan kepuasan pegawai (Kelly, 1986).

Perusahaan dituntut oleh para investor, pelanggan, pemerintah, publik untuk membuat laporan tentang kinerja perusahaan lebih dari

sekedar menyajikan informasi kinerja keuangan. Banyak perusahaan sudah menambah informasi laporannya dengan memasukkan informasi atas kinerja dan non keuangan yang mencakup aspek-aspek operasional mereka dalam perspektif *stakeholders*, pemasok dan pelanggan (Waterhouse & Spendsen, 1998).

Dalam konteks pengungkapan sukarela manajemen perusahaan bebas memilih untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dianggap relevan dan mendukung dalam mengambil keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek dkk, 1995). Dengan pengungkapan sukarela para pemakai laporan keuangan akan semakin lengkap informasinya dalam memahami kegiatan operasional perusahaan publik serta dengan adanya pengungkapan sukarela makin menunjukkan ketransparanan keadaan perusahaan. Pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan dan untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan (Healy & Palepu, 1993).

Perusahaan mempunyai kepentingan untuk memberikan pengungkapan secara memadai. Pengaruh pengungkapan secara luas diuraikan oleh Lev (1992). Perusahaan bersaing antara satu dengan yang lain di pasar modal dalam jenis sekuritas termin dan imbal hasil di tawarkan. Sementara itu terdapat ketidak pastian mengenai kualitas perusahaan dan sekuritasnya. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut sebagian melalui pemberian informasi secara sukarela.

Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya. Manfaat terutama yang diperoleh perusahaan dari pengungkapan secara sukarela informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan adalah biaya modal yang rendah (Elliot dan Jacobson, 1994). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami resiko investasi.

Biaya pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya pengumpulan biaya pemrosesan, biaya pengauditan dan biaya penyebaran informasi. Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul akibat diungkapkannya dan/atau tidak diungkapkannya informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya litigasi dan *proprietary cost* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik). Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Biaya politik terjadi bila praktek pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah.



Kerugian persaingan dari pengungkapan informasi terjadi bila informasi yang diungkapkan melemahkan daya saing perusahaan karena informasi tersebut digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka.

Buzby (1974) dalam studinya di Amerika mempersiapkan, bahwa pada dasarnya para analisis keuangan relatif penting dalam menyeleksi informasi keuangan perusahaan, tetapi hasilnya menimbulkan bahwa item-item laporan keuangan justru tidak penting bagi para analisis keuangan. Hal itu dikarenakan akibat ketidakcukupan pengungkapan yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan. Penemuan ini menunjukkan bahwa kelengkapan, keakuratan dan ketepatan penyajian laporan keuangan akan menjadi pedoman bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan sehingga pada saat laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi tersebut diatas, maka para pemakai tidak konsen terhadap laporan keuangan.

Kualitas ungkapan dalam laporan tahunan perusahaan dikenal dengan berbagai konsep antara lain kecukupan (*Adequacy*) (Buzby, 1975), informasi (*Informativeness*) (Alford et.al, 1993) dan tepat waktu (*Time Limes*) (Courtis, 1976; Whittred, 1980 dalam Susanto, 1994), sementara Singhvi dan Desai (1971) menunjuk adanya akurasi (*Accuracy*) sebagai karakteristik kualitas ungkapan. Kecukupan (*Adequacy*) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat

pengungkapan ini investor dapat mengintepretasikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan benar. Informasi (*Informativeness*) yaitu suatu informasi dikatakan bermanfaat atau memiliki muatan informasi, bila informasi tersebut mempunyai makna bagi pemakainya. Tepat waktu (*Time Limes*) yaitu laporan keuangan tidak boleh terlambat, karena dengan terlambatnya Laporan keuangan agenda utama Rapat Umum Pemegang Saham tidak dapat dijalankan dengan baik, yang berarti pertanggung jawaban manajemen tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Akurasi (*Accuracy*) yaitu pengungkapan harus dapat dipercaya kebenarannya. Untuk dapat dipercaya kebenarannya informasi yang diungkapkan harus diaudit yang independence.

Dalam studinya di New Zealand, Mc Nelly, Lee dan Hasselden (1982) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang luas antara *disclousure* perusahaan dengan *disclousure* yang diinginkan oleh pemakai. Perbedaan interpretasi antara partisipan dengan agen ini sebagai akibat adanya perbedaan pola kepentingan antara keduanya. Partisipan menghendaki agar manajemen mau melakukan kegiatan yang mencerminkan keinginan pemilik, tidak melakukan kecurangan dan lain-lain. Sementara manajemen juga berkeinginan mempertahankan kepentingannya dalam perusahaan sehingga mereka tidak ingin dirugikan. Dalam keadaan semacam ini maka laporan yang berkualitas sangat dibutuhkan, mengingat salah satu fungsi laporan

Keuangan adalah sebagai alat untuk mengawasi dan mengukur kinerja manajemen.

Selamun dan Dhaliwal (1980) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan diversifikasi dengan mendapatkan modal jangka panjang dari luar perusahaan, lebih sukarela melaporkan laporan keuangan *voluntary*. Hasil penemuan ini sesuai dengan pengharapan bahwa bagi perusahaan yang mengambil sumber dana dari luar baik itu lewat hutang dan kreditur maupun menjual sekuritas di pasar Bursa Efek, akan memperoleh perhatian dan pengawasan secara intensif dari pihak yang memberi kredit maupun para pemegang saham. Dalam rangka pengawasan perusahaan dari kreditur maupun *shareholder*, maka perusahaan harus melaporkan keuangan yang kemudian bagi para pemakai akan dijadikan alat kontrol. Dalam kondisi semacam itulah luas pengungkapan laporan keuangan sangat diperlukan.

Indikator empiris kualitas ungkapan tersebut berupa indeks ungkapan (*Disclosure Index*) yang merupakan rasio antara jumlah elemen informasi yang mungkin dipenuhi. Makin tinggi angka indeks ungkapan, maka makin tinggi kualitas ungkapan.

#### **2.1.4. Rasio Likuiditas dengan luas pengungkapan sukarela.**

Menurut Lukman Syamsudin, likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio likuiditas

digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek.(James C. Van Home & John M. Wachowicz.)

Harnanto(1984): Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang / tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak bisa melunasi hutangnya jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian kadang-kadang perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan tidak(kurang) likuid demikian serius hal ini akan cenderung untuk menuju kebangkrutan.

Belkooui (1979) dan Kahl (1949) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Hasil penelitian Cooke (1989) menunjukkan bahwa kesehatan perusahaan yang ditunjukkan dalam rasio likuiditas yang tinggi

diharapkan berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini didasarkan bahwa perusahaan yang secara keuangan sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan yang perusahaan yang likuiditasnya rendah. Oleh karena itu perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang lebih tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap pula.

#### **2.1.5. Rasio Solvabilitas dengan luas pengungkapan sukarela**

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan dikatakan solvabel, apabila memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk menutup hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang jika dilikuidasi.

Informasi solvabilitas ini dipandang penting bagi perusahaan menggali dana dari luar perusahaan, baik lewat dana hutang maupun dana lewat penjualan sekuritas di pasar modal. Bagi para kreditur laporan tentang solvabilitas, digunakan untuk menganalisis sejauhmana perusahaan akan dapat membayar hutang-hutangnya, jika perusahaan jatuh bangkrut. Untuk itu diharapkan perusahaan yang *debt* rasionya tinggi cenderung akan lebih luas dalam melakukan *disclousure* laporan keuangannya (Wallace, 1994).

Perusahaan yang memenuhi kebutuhan proporsi hutang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya

keagenan yang lebih besar. Semakin besar leverage perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan menejer (Meek et al,1995)

Yuniati Gunawan (2000) merekomendasikan bahwa *size* dan *debt to assets* mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Hasil ini memenuhi pengharapan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio hutang lebih besar, dengan sukarela melakukan *disclosure* lebih luas. Dari beberapa uraian di atas maka perusahaan yang rasio solvabilitasnya tinggi akan memberikan pengungkapan yang lebih lengkap pula.

#### **2.1.6. Basis Perusahaan dan Luas Pengungkapan Sukarela**

Basis perusahaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai kepemilikan perusahaan dimana pembagiannya dibedakan menjadi dua yaitu perusahaan asing dan perusahaan domestik. Perusahaan asing mempunyai konsistensi pengungkapan laporan keuangan tahunan yang lebih lengkap dari pada perusahaan berbasis domestik. Susanto (1992) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan yang menunjukkan perusahaan asing akan memberikan pengungkapan lebih lengkap daripada perusahaan domestik. (1) perusahaan asing cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya sistem informasi manajemen yang lebih efisien di bandingkan dengan domestik. (2) Perusahaan berbasis asing cenderung memberikan latihan yang cukup bagi tenaganya. (3)

kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih tinggi kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan analisa masyarakat. Hasil penelitian Susanto (1992) mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara basis perusahaan dengan pengungkapan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suripto (1999) menunjukkan tidak adanya hubungan antara basis perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela.

#### **2.1.7. Proporsi Kepemilikan Saham Dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik. Laporan keuangan tahunan dapat dipandang sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Ada potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dalam hal luasnya ungkapan sukarela laporan tahunan. Sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari pemilik menginginkan ungkapan informasi yang seluas-luasnya.

Proporsi kepemilikan saham oleh publik ditentukan dengan prosentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak publik. Pengertian publik di sini adalah pihak individu yang berada di luar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Semakin besar porsi kepemilikan publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula butir-butir informasi yang mendetail yang dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan. Alasan yang dapat dikemukakan bahwa semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat akan semakin besar informasi yang dapat diungkapkan adalah tuntutan dari publik terhadap transparansi perusahaan seluas-luasnya. Dalam penelitian kali ini *diexpectasikan* bahwa semakin besar komposisi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka semakin lengkap pula dalam mengungkapkan informasi sukarela.

#### **2.1.8. Umur perusahaan *dengan luas pengungkapan sukarela***

Dalam penelitian sebelumnya (Susanto, 1992) dihipotesakan perusahaan yang terdaftar BEJ sebelum PAKDES 1987 akan memberikan pengungkapan lebih luas dibanding dengan perusahaan yang lain, alasan perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam mengenai pengungkapan laporan tahunan. Variabel tersebut ditemukan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan (Bambang Suropto, 1988) terhadap perusahaan yang terdaftar di BEJ, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa waktu listing sebelum PAKDES 1987 ternyata tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela laporan



tahunan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan (Susanto, 1992).

Dalam penelitian kali ini waktu listing (pengalaman) diproksi kedalam umur perusahaan. Untuk mengukur umur perusahaan dengan cara menyelisihkan tahun 2000 dengan tahun listing pertama (first issue). Menurut Marwoto (2000) bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Oleh karena itu umur perusahaan yang semakin banyak akan semakin luas pula dalam pengungkapan informasi sukarela dalam laporan keuangan tahunan.

#### **2.1.9. Size Perusahaan Dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Pada umumnya perusahaan yang besar mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dari perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut.

Perusahaan besar mempunyai entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk

mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari resiko. Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagai mana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya pada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Singhvi dan Desai, 1971; Buzby, 1975). Perusahaan besar mungkin juga lebih kompleks dan lebih mempunyai dasar pemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil (Cooke, 1939).

Perusahaan yang tumbuh besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memuaskan kebutuhan krediturnya terhadap informasi, dengan memberikan pengungkapan secara lebih terperinci pada laporan tahunannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Nyers

(1977) dan Schiper (1981). Bahwa informasi tambahan dibutuhkan untuk menghilangkan kecurigaan pemegang obligasi (kreditur).

#### **2.1.10. Teknologi padat Modal dengan Luas Pengungkapan Sukarela**

Menurut Tinker & Lowe (1980) bahwa variasi praktek laporan perusahaan dipengaruhi oleh adanya perbedaan teknologi produksi dalam perusahaan. Hal ini memberikan acuan bahwa pilihan manajemen dalam praktek laporan tergantung juga oleh teknologi.

Perrow (1967) mengkonseptualisasikan bahwa teknologi produksi dikelompokkan menjadi 2(dua) tipe yaitu teknologi padat modal dan teknologi padat karya. Teknologi padat modal yaitu teknologi yang produksinya bersifat produk masa. Yang dimaksud produk masa adalah produk yang diperuntukan / berkaitan dengan banyak orang, karena produknya berkaitan dengan banyak orang maka permintaan akan tuntutan pengungkapan informasi akan semakin luas pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Burreli & Morgan (1979): bahwa keefektifan organisasi dalam memenuhi tuntutan lingkungan tergantung pada unsur-unsur berbagai sub sistemnya (penyusunan laporan) yang dirancang sesuai dengan tuntutan lingkungan (banyak orang) sebagai mitra interaksi

## **2.2. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas ungkapan laporan wajib maupun sukarela telah banyak dilakukan, dimana hasilnya

menunjukkan belum konsisten. Wujud belum adanya konsistensi itu masih memungkinkan pembuktian lebih lanjut lewat penelitian selanjutnya, adapun penelitian terdahulu antara lain :

Cerf meneliti apakah sejumlah karakteristik perusahaan berkaitan dengan luasnya ungkapan (Susanto, 1994), Cerf menemukan bahwa besar aktiva, jumlah pemegang saham, dan status pendaftaran (*listing status*) berkaitan positif dengan skor indeks ungkapan.

Singhvi dan Desai (1971) melakukan penelitian tentang variabel yang memiliki pengaruh terhadap kualitas ungkapan. Singhvi dan Desai menunjukkan bahwa besar perusahaan, jumlah pemegang saham, tingkat kembalikan, margin laba, status pendaftaran, dan KAP yang mengaudit berkaitan secara signifikan dengan kualitas ungkapan.

Buzby (1975) melakukan penelitian untuk meresolusi temuan penelitian yang bertentangan antara Cerf dan Singhvi dan Desai. Hasilnya menunjukkan bahwa luas ungkapan tidak dipengaruhi oleh status pendaftaran dan bahwa luas ungkapan dalam laporan tahunan berkaitan secara positif dengan besar aktiva perusahaan.

Firth melakukan penelitian terhadap hubungan antara ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan dan tiga karakteristik perusahaan, yaitu besar perusahaan, status pendaftaran saham, dan auditor perusahaan (Susanto, 1994). Hasil pengujian menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar membuat ungkapan yang lebih besar daripada perusahaan yang tidak terdaftar, ada kaitan positif antara besar perusahaan dan luas ungkapan, dan

variabel auditor tampak memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap luas ungkapan yang dibuat oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka.

Chow dan Wong-Boren (1987) melakukan penelitian terhadap praktik pengungkapan sukarela perusahaan Meksiko dan menghubungkan luasnya ungkapan dengan variabel besar perusahaan, rasio ungkitan (*financial leverage*), dan proporsi aktiva. Hasil pengujian dengan *regresi* menunjukkan bahwa besar perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap luas ungkapan sukarela, sedangkan rasio ungkitan dan proporsi aktiva tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tong, Kidman, Wah (1998) mengadakan penelitian di Malaysia tentang hubungan praktek pengungkapan sukarela dengan dua karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan dan pengaruh auditor. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berhubungan secara positif dengan praktek pengungkapan sukarela.

Wallace et.al (1994) meneliti apakah perbedaan tingkat kelengkapan ungkapan perusahaan dalam laporan tahunan mencerminkan karakteristik perusahaan di Spanyol. Dengan analisis *regresi linier* berganda, diperoleh hasil bahwa indeks kelengkapan ungkapan secara signifikan berhubungan positif dengan besar perusahaan (yang diukur dengan aktiva atau penjualan) dan status pendaftaran. Likuiditas secara signifikan berhubungan negatif dengan indeks kelengkapan ungkapan. Variabel-variabel lain jika ditemukan memiliki hubungan yang secara statistik signifikan.

Mei Tan, Hossain dan Adain(1994) melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan yang listing di Malaysia. Total perusahaan yang Listing per 31 Desember 1991 berjumlah 320 perusahaan, terdiri dari berbagai jenis industri. Dalam penelitian tersebut perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri keuangan dikeluarkan dari sampel penelitian. Variabel yang diteliti yaitu struktur kepemilikan, leverage,asset,audit dan listing status. Hasil penelitian menunjukkan bahwa size perusahaan, listing status dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh terhadap luas ungkapan sukarela.

Susanto (1994) meneliti luas ungkapan dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dengan alat analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa luas ungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan adalah lebih besar untuk perusahaan yang berbasis asing, untuk perusahaan yang mendaftarkan sahamnya sebelumnya Pakto 1987; luas ungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan tidak berkaitan dengan derajat batasan pemilikan saham oleh investor asing.

Edy Subiyantoro (1997) meneliti hubungan antara kelengkapan ungkapan laporan tahunan dan karakteristik perusahaan publik non keuangan di Indonesia (BEJ). Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya ada 3 karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan ungkapan wajib laporan tahunan, yaitu : total aktiva, rasio ungkitan, dan rasio likuiditas.

Bambang Suropto (1998) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa luas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan masih rendah, namun variasinya bersifat sistematis. Variabel besar perusahaan dan rencana penerbitan sekuritas secara statistik signifikan mempengaruhi luas ungkapan sukarela perusahaan dalam laporan tahunan.

Ainun Na'im dan Fu'ad Rakhman (2000) menguji hubungan antara kelengkapan ungkapan laporan keuangan, struktur modal perusahaan, dan tipe kepemilikan saham. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio ungkitan secara signifikan dan positif berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan perusahaan. Tipe kepemilikan saham secara lemah berkaitan dengan kelengkapan ungkapan laporan keuangan.

Agar lebih jelas perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dibuat suatu ringkasan pada tabel 2.1

# RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

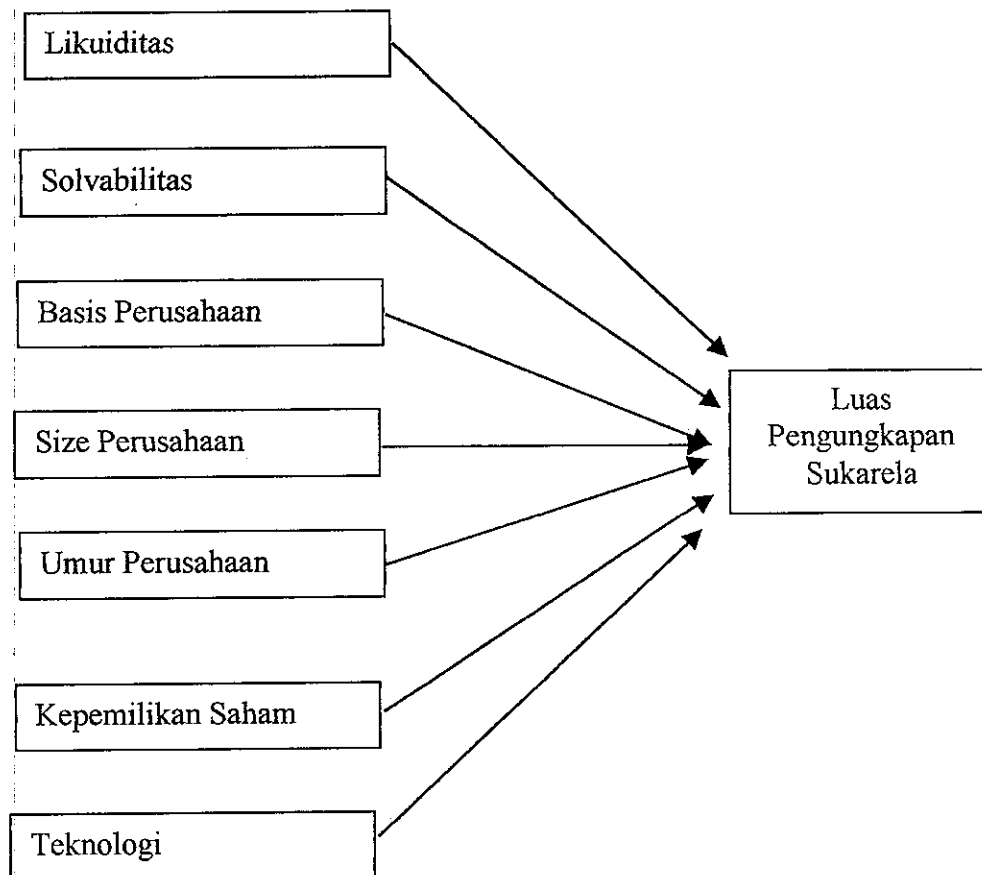
No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Djoko Susanto (1992)	Basis Perusahaan Waktu Listing Size Perusahaan Profitabilitas Auditor Perusahaan Jumlah Pemegang Saham	Berpengaruh dengan luas pengungkapan  Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
2.	Edy Subiyantoro (1997)	Total Aktiva Rasio Likuiditas Rasio Solvabilitas Total Penjualan Rasio Rentabilitas Profit Margin Jenis Industri	Berpengaruh dengan luas pengungkapan  Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
3.	Bambang Suripto (1998)	Size Perusahaan Penerbitan Sekuritas Ratio Leverage Rasio Likuiditas Basis Perusahaan Waktu Listing Jenis Industri	Berpengaruh dengan luas pengungkapan  Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
4.	Yuniati Gunawan (2000)	Size Perusahaan Rasio Solvabilitas Rasio Likuiditas Jenis Industri	Berpengaruh dengan luas pengungkapan  Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
5.	Ainun Naim dan Rakhman (2000)	Struktur Modal Tipe Pemilikan	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
6.	Cerf (1961)	Besar Aktiva Jumlah Pemegang Saham Status Pendaftaran	Berpengaruh dengan luas pengungkapan



No	Penelitian (Tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
7.	Singhvi dan Desoi (1971)	Besar Perusahaan Jumlah Pemegang Saham Tingkat Pembelian Margin Laba Status Pendaftaran KAP Rasio Likuiditas	Berpengaruh dengan luas pengungkapan
8.	Buzby (1973)	Besar Aktiva Status Pendaftaran	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
9.	Firth (Susanto, 1994)	Besar Perusahaan Status Pendaftaran Auditor	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
10.	Chow dan WongBoren (1987)	Besar Perusahaan Rasio Ungkitan Proporsi Aktiva	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
11.	Tong Kidman, Wati (1990)	Ukuran Perusahaan Auditor	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
12.	Wallace (1994)	Size Rasio Likuiditas Aktu Terdaftar Rasio Solvabilitas Earning Profit Jenis Industri Auditor	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan
13.	Mei Tan Hassain dan Adain (1994)	Size Listing Status Struktur Kepemilikan Leverage Audit	Berpengaruh dengan luas pengungkapan Tidak berpengaruh dengan luas pengungkapan

### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoristik

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka di bawah dibuat kerangka teori dengan gambar sebagai berikut:



### 2.4. Perumusan Hipotesa

Hipotesis penelitian yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif adalah sebagai berikut :

$H_1$  : Likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan

- H<sub>2</sub> : Solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan
- H<sub>3</sub> : Basis perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.
- H<sub>4</sub> : Size perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.
- H<sub>5</sub> : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.
- H<sub>6</sub> : Persentase jumlah pemegang saham masyarakat (publik) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.
- H<sub>7</sub> : Teknologi dengan padat modal berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan publik yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) pada tahun 2000. Penggunaan data perusahaan-perusahaan *go publik*, karena umumnya perusahaan tersebut mempunyai kewajiban untuk melaporkan laporan keuangan tahunan kepada pihak luar perusahaan, sehingga dimungkinkan data dapat diperoleh oleh peneliti. Di samping itu perusahaan yang *go publik* di Bursa Efek Jakarta lebih dapat dipercaya keabsahannya, karena laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik. Laporan keuangan tahunan tersebut diperoleh langsung di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta.

#### **3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2000 yaitu 281 perusahaan. Adapun kriteria populasi yang digunakan adalah: 1. Perusahaan menyampaikan Laporan keuangan tahunan ke Bapepam pada tahun 2000, 2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan di Indonesia (Capital Market Directory) tahun 2001

Untuk menjamin variabel-variabel yang akan diuji terwakili dalam sampel, maka sampel ditentukan dengan menggunakan metode *proporsionale stratified sampling*. Alasan yang mendasari pemakaian metode ini adalah untuk memperoleh hasilnya yang dapat mengeneralisasi, dengan tetap mempertahankan faktor obyektifitas penentuan sampel oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel langkah pertama yang dilakukan adalah mencari laporan keuangan tahunan yang telah dikeluarkan masing-masing perusahaan sesuai dengan ketersediaan data laporan tahunan yang ada di Bursa Efek Jakarta. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengeluarkan perusahaan dengan kategori Bank credit agencies, securitas dan insurance dari sampel. Alasan dikeluarkan dari sampel adalah bahwa untuk pengukuran Current ratio kategori-kategori di atas tidak dapat dibandingkan dengan lainnya. Setelah perusahaan Bank credit agencies, securitas dan insurance dikeluarkan dari perusahaan yang akan dijadikan sampel, jumlah populasi tinggal 233 perusahaan. Dari jumlah tersebut kemudian diambil sampel dengan rumus sebagai berikut :

$$\mu = \pm k.s_x$$

$\mu$  adalah rata-rata populasi

$x$  adalah rata-rata sampel

$k$  adalah nilai tabel pada tingkat kepercayaan tertentu

$s_x$  adalah dispersi ( varian ) populasi

$$SX = \frac{S}{\sqrt{n-1}}$$

S adalah standard deviasi

n adalah sampel

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut di atas maka diperoleh hasil 92 perusahaan dari berbagai jenis industri. Proporsi sampel untuk masing-masing industri dengan langkah sebagai berikut :

1. Total sampel dibagi dengan total populasi maka dihasilkan proporsi masing-masing industri ( % )
2. Proporsi masing-masing industri kemudian dikalikan dengan jumlah perusahaan sampel yang akan mewakili dalam industrinya.
3. Hasil perkalian nomer dua, kemudian diperoleh secara random, untuk menentukan perusahaan yang akan mewakili dalam industrinya.

Hasil proses penentuan sampel (lihat tabel 3.1) sebagai berikut :

**Tabel : 3.1**  
**Hasil Proses Penyampelan**

Jenis Industri	Jumlah Perusahaan	Proporsi	Jumlah Perusahaan yang mewakili
Industri Pertanian	6	0,4	2
Industri Pertambangan	7	0,4	3
Industri Dasar	47	0,4	19
Aneka Industri	51	0,4	20
Industri Konsumsi	31	0,4	12
Industri Properti	31	0,4	12
Industri Infrastruktur	16	0,4	6
Industri Perdagangan	44	0,4	18
	233		92

Sumber: Diolah dari Laporan keuangan tahunan 2000

### **3.3. Definisi Operasional Variabel**

#### **Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Untuk mengukur luas pengungkapan sukarela dengan menggunakan indek pengungkapan. Semakin banyak item pengungkapan sukarela yang dimuat dalam laporan tahunan berarti semakin besar indeks luas pengungkapan sukarela perusahaan. Daftar item pengungkapan sukarela dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian (Susanto,1992; Meek,1995; Choi dan Mueller,1992). Sementara pengungkapan wajib dikembangkan menurut peraturan BAPEPAM tentang laporan keuangan tahunan (Kep. 38/PM/1996) dan telaah awal terhadap laporan tahunan sejumlah perusahaan. Item-item pengungkapan sukarela yang dimasukkan ke dalam daftar ini meliputi (1) Item-item pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan negara-negara berkembang lain yang tidak diwajibkan menurut peraturan BAPEPAM. (2) Item-item pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang telah dikembangkan dalam literatur sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan BAPEPAM.

Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Pendekatan untuk penentuan skore pengungkapan dengan cara memberikan score pada sebuah item : sebuah item diberi skore satu (1) jika diungkapkan sekilas, diberi score dua (2) jika diungkap terinci disertai

gambar, tabel, diagram penjelasan secara kuantitatif dan nol (0) jika tidak diungkapkan.

2. Menggunakan model pengungkapan yang tidak diberi bobot sehingga memperlakukan semua item pengungkapan secara sama.
3. Luas pengungkapan relatif setiap perusahaan diukur dengan indeks, yaitu rasio total skor yang diberikan kepada sebuah perusahaan dengan skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan tersebut.

### **Variabel Independen**

#### **- Likuiditas Perusahaan**

Likuiditas perusahaan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek. Untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek sebaiknya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek pula. Dalam penelitian kali ini bahwa likuiditas diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\text{Ratio Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

#### **- Variabel Solvabilitas**

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Pengukuran variabel solvabilitas dilakukan dengan membandingkan antara total kewajiban (*total liabilities*) dengan total aktiva (*asset*). Total kewajiban yang dimaksudkan adalah kewajiban lancar



dan kewajiban jangka panjang, sementara yang dimaksud dengan total *asset* adalah *asset* lancar dan *asset* tetap.

$$\text{Ratio Solvabilitas} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

- **Variabel Basis Perusahaan**

Basis perusahaan cara mengukurnya dibedakan kedalam 2(dua) jenis perusahaan yaitu domestik dan asing, perbedaan domestik dan asing ditunjukkan dengan tingkat kepemilikan saham perusahaan. Perusahaan yang komposisinya sahamnya sebagian besar dimiliki pihak asing dikategorikan berbasis asing, begitu pula sebaliknya bila komposisi kepemilikan sahamnya sebagian besar dimiliki pihak domestik, maka dikategorikan berbasis domestik. Variabel basis perusahaan ditunjukkan dengan *dummy*, diberi notasi 1 bila perusahaan berbasis asing dan diberi notasi 0 bila berbasis domestik.

- **Variabel Size Perusahaan**

Terdapat beberapa cara untuk mengidentifikasi tentang besaran perusahaan. Banyak literatur yang memberi dasar pengukuran size perusahaan. Misalnya, dengan total aktiva, tingkat penjualan dan jumlah pemegang saham. Cooke (1989) menunjukkan bahwa pemilihan ketiga ukuran tersebut tidak berpengaruh terhadap hasil penelitian. Study Bambang Suripto (1999) mengidentifikasi dimana size yang diukur dengan total aktiva ternyata tidak punya pengaruh terhadap luas

pengungkapan sukarela. Dalam penelitian kali ini pengukuran size perusahaan diukur dengan total aktiva yang di miliki perusahaan.

- **Variabel umur perusahaan**

Dalam penelitian ini umur perusahaan diukur dengan cara menyelisihkan tahun 2000 dengan tahun listing pertama (*first issue*).

- **Variabel Proporsi Kepemilikan Saham**

Variabel proporsi kepemilikan saham oleh publik, diukur dengan prosentase kepemilikan saham yang di miliki oleh publik. Variabel ini *diexpectasikan* bahwa semakin besar proporsi saham perusahaan yang dimiliki publik, maka luas pengungkapan sukarela akan semakin luas.

- **Variabel Teknologi**

Untuk mengukur variabel teknologi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Andrew Thomas (University of Birmingham) yaitu dengan rasio *asset-turnover*.

$$Assets\ Turnover = \frac{Netsales}{Total\ asset}$$

### 3.4. Analisa Data

#### 3.4.1. Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran tentang ungkapan sukarela dan faktor-faktor yang mempengaruhi (likuiditas, solvabilitas, basis perusahaan, size perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan saham

dan teknologi padat modal) memakai media tabel dalam menjelaskan hasil analisis. Sehingga secara kontekstual mudah dimengerti oleh peneliti dan pembaca.

### 3.4.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan dengan model regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) sesuai dengan rumusan masalah tujuan dan hipotesis penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini diilustrasikan sebagai berikut :

#### Model regresi

$$\text{INDEK} = \beta_0 + \beta_1 \text{LKD} + \beta_2 \text{LPR} + \beta_3 \text{ASING} + \beta_4 \text{SIZ} + \beta_5 \text{UMR} + \beta_6 \text{PUBLIK} + \beta_7 \text{TIM} + e$$

INDEK = Indek score pengungkapan

$\beta_0$  = Konstata.

LKD = Rasio Likuiditas, ditunjukkan dengan prosentase antara aktiva dengan hutang lancar.

LPR = Solvabilitas, ditunjukkan dengan perbandingan antara total kewajiban dengan total *asset*.

ASING = *Dummy* Basis Perusahaan, ditunjukkan dengan angka 1 bila perusahaan berbasis asing dan 0 bila tidak berbasis asing.

SIZ = *Size* Perusahaan, ditunjukkan jumlah *asset* dalam rupiah.

UMR = Umur perusahaan, ditunjukkan dengan jumlah umur.

PUBLIK = Proporsi Kepemilikan Saham oleh Publik, ditunjukkan dengan prosentase.

TIM = Teknologi padat Modal, ditunjukkan dengan perbandingan antara penjualan bersih dengan total *asset*

e = Error

### Uji hipotesis

Uji yang dilakukan sebelum digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah uji signifikan dari masing-masing koefisien regresi melalui uji statistik t ( t-test). Selain itu juga dilakukan uji koefisien determinasi  $R^2$  ( R-Squared) yang digunakan untuk mengukur besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai  $R^2$  yang diperoleh semakin mendekati 1, maka dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dianggap cukup untuk menjelaskan memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

### Uji asumsi klasik :

Sehubungan dengan pemakaian metode regresi linier berganda, maka untuk menghindari asumsi-asumsi model klasik, maka model asumsi klasik harus diuji.

Model asumsi klasik tersebut adalah :

- Multikolinearitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan satu atau lebih variabel independen terdapat korelasi dengan variabel independen lainnya. Dengan demikian dalam multikolinearitas

terdapat korelasi yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel independen di dalam model regresi. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Batas dari nilai *tolerance* adalah 0,01 dan batas VIF adalah 10. Apabila nilai *tolerance* dibawah 0,01 atau nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas.

- Autokolerasi : untuk menguji keberadaan autokorelation dalam peneltiian digunakan metode Durbin – Watson d test. Dalam metode Durbin – Watson menggunakan titik kritis yaitu batas bawah  $d_l$  dan batas atas  $d_u$ . Apabila nilai  $d$  yang dihitung berada diluar  $d_l$  atau  $d_u$  berarti terdapat korelasi positif atau negatif (terdapat autokorelasi)
- Uji Heteroskedatesitas, salah satu cara untuk menguji adanya heteroskedatesitas dapat dilakukan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik plot Scatterplot antara Variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik yang ditunjukan dengan titik-titik membentuk suatu pola tertentu maka telah terjadi heteroskedatesitas dan sebaliknya apabila titik-titik grafik tidak membentuk suatu pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedatesitas.

## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah perusahaan yang *go publik* di Bursa Efek Jakarta tahun 2000. Jumlah perusahaan yang *go publik* tahun 2000 sejumlah 281 perusahaan terdiri dari beberapa jenis industri, pada penelitian ini untuk perusahaan yang tergolong industri keuangan dikeluarkan dari sampel penelitian. Perlakuan semacam ini dilakukan karena perusahaan yang tergolong dalam industri keuangan memiliki likuiditas dan solvabilitas yang sangat berbeda dengan perusahaan di industri lain. Akibat industri tersebut dikeluarkan maka total populasi tinggal 233 perusahaan. Kemudian diambil sampel diperoleh 92 perusahaan, yang dikelompokkan menjadi 8 kelompok bidang usaha. Adapun bidang usaha sampel dapat dilihat tabel 4.1, sedangkan gambaran perusahaan sampel dapat dilihat di tabel 4.2

**Tabel 4.1**  
**Bidang Usaha Perusahaan Sampel**

Jenis Industri	Jumlah perusahaan sebagai sampel
Industri petanian	2
Industri Pertambangan	3
Industri Dasar	19
Aneka Industri	20
Industri Konsumsi	12
Industri Properti	12
Industri Infra Struktur	6
Industri Perdagangan	18
	92

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Tahun 2000

**Tabel 4.2**  
**Gambaran umum perusahaan sampel**

Jenis Industri	Jml Prsh	Likuiditas		Solvabilitas		Basis Perusahaan		Size Perusahaan		Umur Perusahaan		Kepemilikan Saham		Teknologi	
		>100%	<100%	>100%	<100%	Asing	Domestik	>1,750m	<1,750 m	>7	<7	>28 %	<28 %	>100 %	<100 %
Industri Pertanian	2	2	0	1	1	1	1	2	0	2	0	2	0	2	0
Industri Pertambangan	3	1	2	1	2	1	2	0	3	1	2	1	2	2	1
Industri Dasar	19	11	8	6	13	2	17	6	13	9	10	7	12	12	7
Aneka Industries	20	10	10	5	15	10	10	4	16	10	10	11	9	7	13
Industri Konsumsi	12	7	5	3	9	8	4	4	8	5	7	5	7	8	4
Industri Properti	12	7	5	3	9	4	8	4	8	8	4	7	5	10	2
Industri Infrastruktur	6	4	2	1	5	0	6	3	3	4	2	4	2	5	1
Industri Perdagangan	18	9	9	3	15	3	15	6	12	8	10	8	10	10	8
	92	51	41	23	69	29	63	29	63	47	45	45	47	56	36

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan Tahunan 2000

Dari tabel 4.2 dapat diketahui tentang gambaran perusahaan sampel sebagai berikut : Likuiditas, perusahaan sampel yang mempunyai likuiditas diatas 100 % sebanyak 51 perusahaan , yang tersebar ke 8 bidang usaha dengan perincian sebagai berikut : industri pertanian 2 perusahaan, industri pertambangan 1 perusahaan, industri dasar 11 perusahaan, aneka industri 10 perusahaan, industri konsumsi 7 perusahaan, industri properti 7 perusahaan, industri insfrastruktur 4 perusahaan dan industri perdagangan 9 perusahaan. Dari delapan bidang usaha, ada satu bidang usaha yang semua perusahaannya mempunyai likuiditas diatas 100 % yaitu di bidang industri pertanian. Solvabilitas, perusahaan sampel yang memiliki solvabilitas dibawah 100% ada 69 perusahaan, yang terbagi dalam 8 bidang usaha. Basis perusahaan, perusahaan sampel yang berbasis domestik sebanyak 63 perusahaan, yang terbagi menjadi 8 bidang usaha, dari kedelapan bidang usaha ada satu bidang usaha yang semua perusahaannya berbasis domestik yaiu industri infrastruktur.

Size perusahaan, sebanyak 63 perusahaan sampel mempunyai asset dibawah 1,750 milyart rupiah, yang terdiri dari 8 jenis bidang usaha. Dari delapan bidang usaha , ada satu bidang usaha yang semua perusahaannya memiliki asset kurang dari 1,750 milyart rupiah yaitu di bidang industri pertambangan. Umur perusahaan, perusahaan sampel yang mempunyai umur lebih 7 tahun , sebanyak 45 perusahaan. Kepemilikan saham, ada 45 perusahaan sampel yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh publik lebih dari 28 % . Teknologi , dari 8 jenis bidang usaha perusahaan sampel, ada 56 perusahaan yang memiliki rasio turn over lebih dari 100 %, dari 8 bidang usaha ada satu jenis bidang usaha yang semua perusahaannya memiliki rasio turn over lebih dari 100 % yaitu untuk bidang usaha industri pertanian.



## 4.2 Diskripsi Statistik Variabel

Penjelasan secara diskripsi statistik mengenai data penelitian, baik variabel dependen maupun independen dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3  
Diskripsi Statistik Variabel dependen dan indenpenden

Nama	N	Minimum	Maximum	Mean	St. Deviasi
Disclosure index	92	0,02	0,60	0,12	0,09
Likuiditas	92	0,03	6,57	1,27	0,96
Solvabilitas	92	0,02	1,73	0,72	0,43
Basis perusahaan	92	0	1	0,32	0,47
Size perusahaan	92	126758	6255200	1750238	1038327
Umur perusahaan	92	2	20	7,36	4,86
Kepemilikan saham	92	17,20	61,19	28,41	7,67
Teknologi	92	0,03	6,67	1,20	0,98

N= Jumlah Perusahaan

Sumber: Data sekunder yang telah diolah .

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui nilai minimum , maximum, rata-rata dan standard devisiasi dari variabel dependen maupun independen. Disclosure index yang dihitung dengan skor berkisar antara minimum 0,02 , maximum 0,60, rata-rata 0,12 dan standard devisiasi 0,09. Likuiditas yang diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, berkisar antara minimum 0,03 , maximum 6,57, rata-rata 1,27 dan standard devisiasi 0,96. Solvabilitas yang dihitung dengan perbandingan antara jumlah seluruh utang dengan seluruh aktiva, berkisar antara minimum 0,02 , maximum 1,73, rata-rata 0,72 dan standard devisiasi 0,43. Basis perusahaan yang merupakan variabel dummy, dengan nilai minimum 0 , maximum 1, rata-rata 0,32 dan standard devisiasi 0,47. Size dengan nilai minimum 0 , maximum 1, rata-rata 0,32 dan standard devisiasi 0,47. Size

perusahaan yang diukur dengan jumlah asset, berkisar antara minimum 126758, maximum 6255200, rata-rata 1750238 dan standard devisiasi 1038327. Umur perusahaan yang dihitung dengan menyelisihkan tahun 2000 dengan tahun listing pertama perusahaan. Umur perusahaan minimum 2, maximum 20 , rata-rata 8,5 dan standard devisiasi 4,86. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi padat modal , yang dihitung dengan mebandingkan penjualan bersih dengan total asset, nilai variabel minimum 0,03, maximum 6,67, rata-rata 1,20 dan standard devisiasi 0,98.

### 4.3 Hasil Analisa Regresi

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini diuji dengan model Regresi linier berganda. Hasil regresi disajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4  
Hasil perhitungan uji-t

	Koefesien	t	Signifikan
Konstanta	4.482E-02	3.886	.000
Likuiditas	1.295E-02	2.964	.004*
Solvabilitas	3.878E-03	.687	.494
Basis perusahaan	8.859E-03	1.999	.005*
Size perusahaan	1.135E-02	2.306	.004*
Umur perusahaan	3.369E-03	3.218	.002*
Kepemilikan saham	1.778E-02	3.013	.003*
Teknologi	4.506E-02	9.406	.000*

\*Signifikan pada  $\alpha$  5 %

Sumber : Diolah dari Hasil SPSS

Dari hasil perhitungan regresi tersebut maka persamaan regresi dalam penelitian ini dapat dituliskan :

$$\text{INDEX} : 0,00482 + 0,001295\text{LKD} + 0,0003878\text{LPR} + 0,0008859\text{ASING} + \\ 0,001135\text{SIZ} + 0,0003369\text{UMR} + 0,001778\text{PUBLIK} + 0,004506\text{TIM} + e$$

Konstanta sebesar 0,00482 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka indeks pengungkapan sebesar 0,00482. Koefisien sebesar 0,001295 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan nilai likuiditas dan tidak ada penambahan nilai variabel independen yang lain akan meningkatkan disclosure index sebesar 0,001295. Koefisien sebesar 0,0008859 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 perusahaan asing dan tidak ada penambahan nilai variabel independen yang lain, akan meningkatkan disclosure index sebesar 0,0008859. Koefisien 0,001135 menunjukkan bahwa penambahan 1 satuan asset perusahaan dan tidak ada penambahan nilai variabel independen yang lain akan meningkatkan disclosure index sebesar 0,001135. Koefisien 0,0003369 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan umur perusahaan dan tidak ada penambahan nilai variabel independen yang lain akan meningkatkan disclosure index sebesar 0,0003369. Koefisien 0,001778 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan kepemilikan saham oleh publik dan tidak ada penambahan nilai variabel independen yang lain akan meningkatkan disclosure index sebesar 0,001778. Koefisien 0,004506 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan teknologi padat modal dan tidak ada penambahan nilai variabel independen yang lain akan meningkatkan disclosure index 0,004506.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang akan dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang

baik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji multikolonieritas, uji autokorelai, uji heteroskedastisitas.

#### **4.4.1. Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas . Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi yaitu (1) Melihat dari tolerance value atau nilai variance inflation faktor (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolonieritas apabila mempunyai nilai tolerance kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2001). (2) Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas. Jika diantara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

Berdasarkan output SPSS dapat diketahui bahwa nilai VIF (Variance Inflation Factor) berada di bawah 10 , kemudian bila dilihat berdasarkan matriks korelasi antar variabel bebas menunjukkan kefesien antara variabel bebas yang sangat lemah kurang dari 0,90 hal ini berarti tidak terdapat multikolonieritas pada persamaan tersebut.

#### **4.4.2. Uji Autokorelasi**

Untuk mendeteksi adanya Autokorelasi digunakan uji Durbin Watson. Dari out put SPSS menunjukkan bahwa nilai DurbinWatson hitung sebesar 1,884. Sedangkan nilai Durbin Watson tabel untuk

pengujian satu sisi pada alfa 0,05 adalah 1,56 (di) dan 1,78 (du). Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

#### **4.4.3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan Variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas akan memperoleh kemampuan prediksi suatu model regresi. Model regresi yang baik, apabila tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, maka dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara variabel terikat dengan residualnya. Apabila pola pada grafik yang ditunjukkan dengan titik titik yang dapat membentuk pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan grafik Scatterplot pada lampiran 4 memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disampaikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### **4.5 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **4.5.1 Pengujian Hipotesis Pertama dan Pembahasannya**

Hipotesis pertama adalah likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan

tahunan. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis alternatif pertama dapat diterima. Penerimaan hipotesis pertama didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa : Variabel likuiditas secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan dengan hasil t-hitung 2,964 dan p-value 0,004 pada alfa 0,05. Alasan yang mendasari hasil penelitian yaitu perusahaan yang secara sehat keuangannya akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang kondisi finansialnya lemah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cooke (1989), serta Singhvi dan Desoi (1971)

#### **4.5.2 Pengujian Hipotesis Kedua dan Pembahasanya**

Hipotesis yang kedua adalah solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kedua ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif kedua ditolak. Penolakan hipotesis kedua didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa: variabel solvabilitas secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. dengan hasil t-hitung 0,687 lebih kecil dengan t-tabel 1,98 pada alfa 0,05. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini yaitu: (1) Manajemen perusahaan di Indonesia menggunakan media lain diluar pengungkapan sukarela

dalam laporan keuangan tahunan perusahaan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham, kreditur dan manager perusahaan. (2) Kurangnya perhatian pihak donatur atau pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan, sehingga kurang memperhitungkan kualitas solvabilitas perusahaan, akibatnya tidak begitu banyak mempengaruhi luas pengungkapan. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Mei Tan Hassain dan Adain (1994), Wallace(1994).

#### **4.5.3 Pengujian Hipotesis Ketiga dan Pembahasanya.**

Hipotesis alternatif ketiga adalah basis perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. Hasil pengujian hipotesis ketiga ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ketiga diterima. Penerimaan hipotesis ketiga didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa: variabel basis perusahaan secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan, dengan hasil t-hitung 1,999 dengan p-value 0,005 lebih besar dengan T-tabel 1,98 pada alfa 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berbasis asing memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan yang lebih luas dibanding dengan perusahaan domestik. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah: (1) Perusahaan asing cenderung memiliki teknologi yang cukup, sehingga mendukung terciptanya

sistem informasi manajemen yang lebih efisien dibandingkan dengan domestik. (2) Perusahaan berbasis asing cenderung memberikan latihan yang cukup bagi tenaganya. (3) Kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih tinggi kepada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok dan analisa masyarakat..

#### **4.5.4 Pengujian Hipotesis Keempat dan Pembahasanya**

Hipotesis alternatif keempat adalah size perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis keempat ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif keempat diterima. Penerimaan hipotesis keempat didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa: variabel size perusahaan secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan hasil  $t\text{-hitung}=2,306$  dan  $P\text{-value}=0,004$  pada alfa 0,05. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa size perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah: (1) Perusahaan yang besar mempunyai entitas yang banyak disorot oleh pasar umum maupun publik secara umum, sehingga mengungkap informasi lebih luas merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari resiko. (2) .Perusahaan yang semakin besar akan memiliki sumber daya yang lebih



besar pula, dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan mampu membiayai penyediaan informasi yang diperlukan baik internal maupun external. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Buzby (1973) dan Tong Kidman, Wah (1990).

#### **4.5.5 Pengujian Hipotesis Kelima dan Pembahasanya**

Hipotesis alternatif kelima yaitu umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis kelima ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif kelima diterima. Penerimaan hipotesis kelima didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa: variabel umur perusahaan secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan hasil  $t$ -hitung = 3,218 dan  $p$ -value 0,002 pada alfa 0,05. Dengan demikian semakin besar umur perusahaan semakin luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan konstituenya akan informasi tentang perusahaan. Hal ini sesuai dengan psikologi perkembangan: bahwa semakin banyak umur semakin berpengalaman dan semakin dewasa pola pikirnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marwoto(2000)

#### **4.5.6 Pengujian Hipotesis Keenam dan Pembahasanya**

Hipotesis alternatif keenam adalah kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis keenam ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif keenam diterima. Penerimaan hipotesis keenam didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa : variabel kepemilikan oleh publik secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dengan hasil  $t$ -hitung = 3,013 dan  $p$ -value = 0,003 pada alfa 0,05. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar prosentase kepemilikan publik semakin luas dalam pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini yaitu: (1) Adanya tuntutan dari masyarakat / publik terhadap transparansi perusahaan seluas-luasnya. (2) Adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, sebagai pihak yang tidak mengikuti operasi perusahaan sehari-hari pemilik menginginkan ungkapan informasi yang seluas-luasnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Singvi dan Desoi (1971)

#### **4.5.7 Pengujian Hipotesis Ketujuh dan Pembahasanya**

Hipotesis alternatif ketujuh adalah teknologi padat modal berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil pengujian hipotesis ketujuh ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ketujuh diterima. Penerimaan hipotesis ketujuh didasarkan pada analisa regresi berganda dengan menggunakan software SPSS yang menunjukkan bahwa: Variabel teknologi padat modal secara statistik signifikan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan dengan  $t\text{-hitung} = 9,406$  dan  $p\text{-value} = 0,000$  pada alfa 0,05. Alasan yang mendasari penelitian ini : adanya produk masa yaitu produk yang diperuntukan / berkaitan dengan banyak orang , maka permintaan akan tuntutan pengungkapan informasi semakin luas pula. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Burreli dan Morgan (1979) bahwa untuk mencapai keefektifan organisasi dalam memenuhi tuntutan banyak orang / lingkungan maka perlu adanya laporan keuangan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lingkungan sebagai mitra interaksi.

#### **4.5.8 Penghitungan Index Pengungkapan dan Pembahasanya**

Variabel dependen adalah luas pengungkapan sukarela. Penghitungan index *disclousure* menggunakan skor 0 sampai 2, tergantung dari item-item yang diungkapkan dari jumlah keseluruhan item pengungkapan tersebut antara 0 sampai 66. Dari hasil pemberian skor pada item-item pengungkapan, ternyata diperoleh rata-rata skor 0,12. Jumlah skor ini termasuk rendah dibanding dengan jumlah skor maximum yang bisa

diperoleh 66. Jumlah skor maximum yang ada pada perusahaan sampel ini adalah 0,6 dan minimum 0,02. Hasil ini sangat konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Bambang Suripto(1999), dimana diungkapkan bahwa tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang go publik di Bursa Efek Jakarta masih relatif rendah yang ditunjukan dengan relatif rendahnya jumlah skor pengungkapan yang diperoleh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari uji hipotesis penelitian diperoleh temuan-temuan sebagai berikut

1. Tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang go publik di BEJ masih relatif rendah, yang ditunjukkan dengan relatif rendahnya jumlah skor pengungkapan yang diperoleh.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar size perusahaan akan semakin memberikan pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan.
3. Dalam penelitian ini tidak berhasil menolak hipotesis nol yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknologi padat modal berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
8. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berbasis asing lebih luas dalam pengungkapan sukarela pada laporan keuangan tahunan perusahaan bila dibanding dengan perusahaan domestik.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Index pengungkapan sebagai pengukur luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan didasarkan pada interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan keuangan tahunan, sehingga sangat subyektifitas peneliti dalam memahami isi laporan keuangan tahunan.

Perusahaan yang berbasis asing dalam penelitian ini hanya memperhatikan proporsi kepemilikan asing tanpa mengidentifikasikan apakah pihak asing tersebut berupa instansi atau perorangan dan negara asal pemilik asing tersebut.

## **5.3 Implikasi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa size perusahaan, likuiditas, basis perusahaan, kepemilikan saham, umur perusahaan dan teknologi terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan, bila menggunakan alfa 0,05. Dengan diterimanya enam hipotesa alternatif variabel tersebut memiliki implikasi sebagai berikut

### 5.3.1 Implikasi Teoritis :

Dengan mendasarkan pada hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa size perusahaan merupakan indikator yang dapat meningkatkan luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini sesuai dengan kaidah dalam Agency Theory, dimana superior selalu ingin mengawasi jalannya operasi perusahaan agar kepentingannya dapat terwakili dalam pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan tambahan jajaran khasanah pengetahuan yang juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, sehingga memperkuat dalam penetapan dalam teori pengetahuan akuntansi.

Penelitian juga menghasilkan variabel likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Belkooi (1979) dan Kahl (1949) bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan yang kondisi finansialnya yang lemah.

Kepemilikan saham oleh publik juga mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini disebabkan adanya tuntutan dari publik terhadap transparansi

perusahaan semakin diperlukan. Kondisi semacam ini sesuai dengan konsep *Good Corporate Governance* yang merupakan pengembangan dari *Agency theory*.

Teknologi padat modal berpengaruh dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, karena teknologi padat modal orientasi produknya bersifat masa / banyak orang, maka tuntutan akan informasi dengan lingkungan sebagai mitra interaksi harus tetap dijaga. Hal ini sesuai dengan kaidah teori kontijensi: bahwa untuk mencapai keefektifan organisasi maka hubungan dengan lingkungan perlu mendapat perhatian.

Umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Alasan yang mendasari adalah semakin besar jumlah umur perusahaan akan lebih berpengalaman dalam penyusunan laporan keuangan tahunan. Hal ini sesuai dengan psikologi perkembangan: bahwa semakin banyak umur semakin berpengalaman dan semakin dewasa dalam pola pikirnya.

### **5.3.2 Implikasi Bagi Manajemen**

- a. Dari hasil penelitian size perusahaan yang diukur dengan besarnya asset perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan asset perusahaan akan selalu mendapat sorotan dari pasar maupun publik. Mengingat asset perusahaan menjadi sorotan pasar / publik, maka manajemen senantiasa akan berusaha untuk meningkatkan



pengelolaan yang lebih serius terhadap asset perusahaan dan selalu berusaha agar jumlah asset dapat ditingkatkan terus.

b. Likuiditas perusahaan juga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.. Karena dengan kuatnya keuangan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendek akan punya pengaruh baik terhadap kreditur maupun para calon investor. Kondisi semacam ini sesuai di lapangan, bahwa pada saat perekonomian masih sulit / masih memprihatinkan para kreditur akan mensyaratkan berbagai ketentuan untuk melindungi kredit yang mereka berikan, ketentuan tersebut misalnya agar mempertahankan rasio likuiditas. Hal semacam ini tentunya akan mempunyai implikasi pada tindakan manajemen untuk tetap menjaga tingkat rasio likuiditas yang tinggi, untuk mencapai tujuan tersebut banyak hal yang dilakukan antara lain diperketatnya pengawasan dan tindakan pengendalian terhadap keberadaan utang jangka pendek dan tersedianya aktiva lancar.

c. Kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini disebabkan adanya tuntutan masyarakat dan konflik kepentingan , keadaan semacam ini tentunya akan membuat manajemen untuk mempunyai prinsip utama sebagai pegangan , bahwa keterbukaan merupakan suatu syarat mutlak dalam menjalankan aktivitas perusahaan.

- d. Umur perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, disebabkan umur yang semakin besar akan mempunyai pengalaman yang lebih banyak pula dalam pemenuhan kebutuhan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini akan mewarnai segala aktivitas yang dijalankan oleh manajemen dalam membuat keputusan bahwa unsur kesenioritasan perlu mendapat pertimbangan tersendiri.
- e. Teknologi padat modal juga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini disebabkan adanya produk masa / produk untuk banyak orang maka informasi yang seluas-luasnya kepada lingkungan / banyak orang sangat diperlukan. Mengingat lingkungan / banyak orang merupakan suatu mitra interaksi dan ikut serta merta dalam menentukan lancarnya aktivitas perusahaan, maka hendaknya manajemen tetap menjaga hubungan baik serta lebih peka terhadap gejolak yang ada pada lingkungan.

### **5.3.3 Implikasi Peneliti Mendatang**

Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan penggunaan mean skor ungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Mean skor ungkapan sukarela dapat diperoleh dengan cara melibatkan beberapa peneliti dalam menilai laporan keuangan tahunan perusahaan sampel. Penggunaan mean skor akan mengurangi masalah subyektifitas dalam penilaian kualitas ungkapan yang hanya dilakukan oleh seorang peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert, 1997, "*Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*" Penerbit Mediasoft Indonesia.
- Aida Ainul Mardiyah, 2002, "*Pengaruh Informasi Asimetri dan Disclosure terhadap Cost of Capital*" Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 5 No 2.
- Ainum Na'im dan Fu'ad Rakhman, 2000, "*Analisis Hubungan Antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Dengan Struktur Modal dan Tipe Kemilikan Perusahaan*", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15 NO. 1.
- Akhmad Syakhroza, 2000, "*Bagaimana Mengukur Kinerja Terciptanya Good Coporate Governance*" Majalah Usahawan Indonesia, Vol 29 (10) pp 18-24
- Bambang Suropto, 1998, "*Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan*", Tesis Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada, Simposium Nasional Akuntansi II.
- Botosan, Chritine A., 1977, "*Disclousure Level and The Cost of Equity Capita*", *The Accounting Review*, Vol. 72 No. 3 pp 323 -349.
- Edy Subiyantoro, 1997, "*Hubungan Antara Kelengkapan Laporan Keuangan Dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*", Simposium Nasional Akuntansi I.
- Himpunan Peraturan Pasar Modal Indonesia, 1996
- Kesnohadi Ariyoto, 2000, "*Good Corporate Governance Dan Konsep Penegakanya Di BUMN & Lingkungan Usahanya*", Majalah Usahawan Indonesia Vol 29 pp 3 - 17.
- Meek, Gary K, Clare B. Roberts and Sidney J. Gray, 1995, "*Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosure by U.S, U.K. and Continental European Multinational Corporation*", *Journal of International Business Studies*, Vol.26. pp. 555 - 572.
- Parwoto Wignjohartojo, 2001, "*Good Corporate Governance*" Majalah Ekonomi, Tahun XI No 1. Pp. 64 - 77

Suad Husnan, 2001, "*Corporate Covernance dan Keputusan Pendanaan*" Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Vol 1 no1, pp 1 - 12

William Samuel Tung, Nashw E. George, 1989, "*Factors Associated With The Disclosure of Managers' Forecasts*", *The Accounting Review*, Vol. 65. No. 3 July 1990.pp.710 – 721.

Yuniati Gunawan, 2000, "*Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*", Makalah Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi III.

**CURRICULLUM VITAE  
( RIWAYAT HIDUP PENULIS )**

**A. DATA PRIBADI**

- 1. Nama : Drs. Prayogi
- 2. Alamat : Jl. Sidodrajat I / 23 Semarang  
Telp (024) 6718361
- 3. Tempat / Tgl Lahir : Klaten, 1 Januari 1962
- 4. Jenis kelamin : Laki-laki

**B. PENDIDIKAN**

- 1. SD NEGERI RINGINPUTIH, KARANGDOWO, KLATEN  
LULUS TAHUN 1974
- 2. SMEP NEGERI PEDAN, KLATEN  
LULUS TAHUN 1977
- 3. SMEA NEGERI PEDAN, KLATEN  
LULUS TAHUN 1980
- 4. S1 AKUNTANSI IKIP SEMARANG  
LULUS TAHUN 1985

**C. PENGALAMAN KERJA**

- 1. Pengajar Akuntansi di Effendiharahap Institute, tahun 1985 – 1996
- 2. Pengajar Komputer di Effendiharahap Institute, tahun 1988 – 1999
- 3. Dosen AMIK IMANNUEL Semarang, tahun 1989 – 1993
- 4. Pimpinan LPK CENTRAL ANALISA Semarang, tahun 2001 sampai sekarang
- 5. Tenaga Auditor di Kantor Akuntan Publik, Tahrir Hidayat Semarang, tahun 2000 sampai sekarang
- 6. Direktur Effendiharahap Institute, tahun 1994 – tahun 2001
- 7. Direktur Akademi Akuntansi Dian Kartika Semarang, tahun 2001 sampai sekarang.

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenarnya dan untuk digunakan lebih lanjut.

Semarang, 15 Pebruari 2003

  
(Drs. P R A Y O G I )